

Inovasi Metode Pembelajaran Perspektif Hadis dalam Kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah

Kaimudin¹, Nurhasan², Slamet Priyadi³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

Corresponding Author:

Slamet Riyadi, Sekolah Tinggi Agama Islam Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

Email: abuyahya.slamet@gmail.com

Abstract

This study aims to explore innovative learning methods derived from the perspective of the Prophet Muhammad's hadith through an in-depth analysis of Abdul Fattah Abu Ghuddah's book *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm*. As the main reference work, this book codifies the Prophet's teaching methods that have been proven to be pedagogically effective. The research uses a qualitative approach with an exploratory-analytical library research method. Primary data was obtained from the book, while secondary data came from reputable journal articles discussing Islamic educational innovation, hadith-based learning methods, and Abu Ghuddah's thoughts. The results of the study show that Abu Ghuddah successfully mapped at least ten main methods of innovative learning sourced from the Prophet's sunnah: 1. Dialogical (*Hiwār*) and Question and Answer Methods: From Monologue to Interaction. 2. Parable (*Amtsāl*) and Contextual Analogy (Abstraction to Concreteness) Methods. 3. The Story Method (*Qasas*) with an Emotional and Reflective Approach. 4. The Habituation and Repetition Method (*Tikrār*) with Variations: Towards Mastery Learning. 5. The Practical Demonstration Method (*al-Tathbiq al-'Amālī*) and Learning by Doing. 6. Differentiated Instruction Method (*Ta'līm Fardī*): Accommodating Diversity and Individual Responsiveness. 7. Method of Using Media and the Surrounding Environment (*al-Ittikhād al-Wasā'il wa al-Bī'ah*). 8. Positive Reinforcement Method (*al-Ta'zīz*) and Wise Correction (*al-Tashhīh al-Hakīm*). 9. Method of Giving Examples and Role Models (*al-Uswah al-Hasanah*). 10. Method of Simplification and Staging (*al-Tadrij wa al-Tabsīth*). Analysis of these findings in the context of contemporary education reveals that these methods are not only relevant but also contain innovative principles such as student-centered learning, contextual learning, and differentiation that are in line with modern educational theory. This study concludes that the Prophet Muhammad's teaching tradition is a rich and valid source of inspiration for the development of innovative learning methods in the modern era. The integration of the hadith treasury curated by scholars such as Abu Ghuddah with contemporary educational insights can give rise to an authentic, effective, and transformative model of Islamic education.

Keywords: Method Innovation, Learning, Hadith, Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi inovasi metode pembelajaran yang digali dari perspektif hadis Nabi Muhammad melalui analisis mendalam terhadap kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah. Sebagai karya rujukan utama, kitab ini mengkodifikasi metode-metode pengajaran Nabi yang terbukti efektif secara

pedagogis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat eksploratif-analitis. Data primer diperoleh dari kitab tersebut, sementara data sekunder berasal dari artikel-artikel jurnal bereputasi yang membahas inovasi pendidikan Islam, metode pembelajaran berbasis hadis, dan pemikiran Abu Ghuddah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Ghuddah berhasil memetakan setidaknya sepuluh metode utama pembelajaran inovatif yang bersumber dari sunah Nabi: 1. Metode Dialogis (*Hiwār*) dan Tanya Jawab: Dari Monolog ke Interaksi. 2. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*) dan Analogi Kontekstual (Abstraksi menjadi Konkret). 3. Metode Kisah (*Qasas*) dengan Pendekatan Emosional dan Reflektif. 4. Metode Pembiasaan dan Repetisi (*Tikrār*) dengan Variasi: Menuju Mastery Learning. 5. Metode Demonstrasi Praktis (*al-Tathbīq al-'Amalī*) dan *Learning by Doing*. 6. Metode Pengajaran Berdiferensiasi (*Ta'lim Fardī*): Mengakomodasi Keragaman dan Responsif Individu. 7. Metode Penggunaan Media dan Lingkungan Sekitar (*al-Ittikhād al-Wasā'il wa al-Bī'ah*). 8. Metode Penguatan Positif (*al-Ta'zīz*) dan Koreksi Bijak (*al-Tashhīh al-Hakīm*). 9. Metode Pemberian Contoh dan Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*). 10. Metode Penyederhanaan dan Penahapan (*al-Tadrij wa al-Tabsīth*). Analisis terhadap temuan ini dalam konteks pendidikan kontemporer mengungkap bahwa metode-metode tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip inovatif seperti *student-centered learning*, pembelajaran kontekstual, dan diferensiasi yang selaras dengan teori pendidikan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nabi Muhammad dalam mengajar merupakan sumber inspirasi yang kaya dan valid untuk pengembangan metode pembelajaran inovatif di era modern. Integrasi khazanah hadis yang telah dikurasi oleh ulama seperti Abu Ghuddah dengan wawasan pendidikan kontemporer dapat melahirkan model pendidikan Islam yang autentik, efektif, dan transformatif.

Kata kunci: Inovasi Metode, Pembelajaran, Hadis, Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasūl al-Mu'allim*.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa batas waktu (Azizah, Irawan & Slamet, 2023). Dunia pendidikan Islam kontemporer tengah berada pada persimpangan antara tuntutan inovasi dan keharusan menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, serta perubahan karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut adanya pembaruan metode pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan efektif. Menurut Mulyasa (2021), inovasi pembelajaran merupakan proses sadar dan terencana untuk memperbaiki praktik pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi tersebut tidak boleh tercerabut dari tujuan tarbiyah, yaitu pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, diskursus inovasi pendidikan Islam kerap didominasi oleh paradigma Barat yang menitikberatkan pada aspek teknokratis dan pragmatis, sementara khazanah pedagogi Islam klasik cenderung terpinggirkan. Zuhdi (2018) menegaskan bahwa inovasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya bersifat metodologis-teknis, tetapi juga epistemologis, yakni dengan menggali kembali

sumber-sumber keilmuan Islam yang autentik. Senada dengan itu, Al-Attas (1999) berpandangan bahwa krisis pendidikan Islam bukan terletak pada kurangnya metode modern, melainkan pada hilangnya orientasi nilai dan adab dalam proses pendidikan.

Padahal, tradisi keilmuan Islam memiliki sumber-sumber autentik yang kaya akan prinsip, metode, dan strategi pembelajaran yang telah teruji secara historis dan sosiologis. Nabi Muhammad SAW sebagai *al-Mu'allim al-Awwal* merupakan figur pendidik ideal yang berhasil mentransformasi masyarakat Arab Jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban tinggi melalui pendekatan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Menurut Langgulang (2004), pendidikan Islam yang dicontohkan Nabi menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai.

Berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan Nabi Muhammad SAW seperti dialog (*hiwār*), kisah (*qaṣaṣ*), keteladanan (*uswah ḥasanah*), pembiasaan, serta pendekatan emosional dan spiritual memiliki efektivitas pedagogis yang selaras dengan prinsip pembelajaran modern. Asy'ari *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa metode tanya jawab dan kisah Nabi mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus penghayatan nilai peserta didik. Sementara itu, Fauzi dan Arifin (2022) menegaskan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan Nabi sangat relevan dengan paradigma pendidikan karakter dan *student-centered learning* yang menjadi ciri pendidikan abad ke-21.

Dalam konteks inilah, pemikiran Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Abu Ghuddah dipandang sebagai ulama kontemporer yang berhasil menjembatani tradisi hadis dengan kebutuhan pedagogis modern. Al-Kaylani (2017) menyatakan bahwa Abu Ghuddah tidak sekadar berperan sebagai periwayat hadis, tetapi juga sebagai *educational interpreter* yang memahami dimensi sosio-pedagogis dari setiap metode pengajaran Nabi. Melalui karyanya *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim*, Abu Ghuddah melakukan sistematisasi metode pengajaran Nabi yang tersebar dalam berbagai kitab hadis menjadi satu bangunan konseptual yang utuh.

Kitab tersebut oleh Nashir dan Wahyudi (2023) dipandang sebagai fondasi awal pengembangan *'ilm asālib al-ta'lim* berbasis sunah, yang memberikan legitimasi ilmiah bagi pedagogi Islam. Namun demikian, kajian yang secara khusus memetakan nilai-nilai inovasi pembelajaran dalam metode-metode Nabi sebagaimana dirumuskan Abu Ghuddah serta relevansinya dengan diskursus pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, menurut Hikmatiar dan Suryadi (2020), inovasi pendidikan Islam yang ideal adalah inovasi yang lahir dari integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan modernitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis secara kritis metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW dalam perspektif hadis sebagaimana dikaji oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah, serta mengontekstualisasikannya dalam kerangka inovasi pembelajaran pendidikan Islam

kontemporer. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan model inovasi pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap tantangan zaman, tetapi juga berakar kuat pada sumber-sumber autentik ajaran Islam dan relevan bagi pengembangan kurikulum serta pedagogi Pendidikan Agama Islam (PAI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam teks-teks keilmuan Islam, khususnya hadis dan pemikiran pendidikan Islam. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, konsep, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui proses interpretatif. Dalam konteks studi Islam, penelitian kepustakaan relevan digunakan karena sumber utama ajaran dan pemikiran Islam tersimpan dalam karya-karya tertulis klasik maupun kontemporer (Zed, 2018).

Penelitian ini bersifat eksploratif-analitis, yaitu berupaya mendeskripsikan, menganalisis, serta mensintesis data teoretis yang berkaitan dengan metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Fattah Abu Ghuddah. Penelitian eksploratif, menurut Sugiyono (2020), digunakan ketika suatu kajian masih memerlukan pendalaman konseptual guna menemukan pola, prinsip, atau kerangka pemikiran baru yang dapat dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan metode-metode pembelajaran Nabi, tetapi juga menganalisis nilai-nilai inovatif yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah (terbitan *Maktabah al-Ma'arif, Riyadh*) serta buku *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* (edisi terjemahan, Irsyad Baitus Salam, Bandung). Kedua sumber ini dipilih karena secara langsung memuat sistematisasi metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari hadis-hadis sahih. Moleong (2019) menegaskan bahwa sumber primer memiliki kedudukan sentral dalam penelitian kualitatif karena menjadi rujukan utama dalam proses analisis dan penafsiran data.

Adapun data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks Scopus atau minimal SINTA 4, diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2025, dengan topik yang relevan, meliputi inovasi pendidikan Islam, metode pembelajaran berbasis hadis, serta kajian pemikiran pendidikan Abdul Fattah Abu Ghuddah. Data sekunder digunakan untuk memperkaya perspektif teoretis, memperkuat argumentasi, serta melakukan kontekstualisasi dan komparasi temuan penelitian. Bungin (2017) menyatakan bahwa pemanfaatan sumber sekunder dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperluas cakrawala analisis dan meningkatkan kedalaman kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data tekstual yang relevan dari seluruh sumber yang digunakan. Teknik dokumentasi dipandang tepat karena objek penelitian berupa teks tertulis yang mengandung gagasan dan konsep pendidikan. Menurut Arikunto (2016), teknik dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang stabil, akurat, dan dapat ditelaah secara mendalam karena tidak terikat oleh ruang dan waktu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan metode-metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab Abu Ghuddah secara sistematis. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang sah dari teks dengan memperhatikan konteks dan struktur maknanya. Selanjutnya, analisis hermeneutis digunakan untuk menafsirkan makna pedagogis dari setiap metode pembelajaran dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan pendidikan. Ricoeur (1981) menyatakan bahwa pendekatan hermeneutika memungkinkan terjadinya dialog antara teks, konteks, dan penafsir sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembacaan mendalam terhadap kitab primer untuk mengidentifikasi metode-metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW, penafsiran makna pedagogis dari setiap metode tersebut, kontekstualisasi serta komparasi dengan temuan-temuan dalam literatur jurnal ilmiah kontemporer, dan diakhiri dengan penyimpulan prinsip-prinsip inovasi pembelajaran yang relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif yang bersifat reflektif dan interaktif memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang mendalam, bermakna, dan memiliki kontribusi teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hermeneutis-pedagogis terhadap kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim*, Abdul Fattah Abu Ghuddah tidak hanya mendaftar metode, tetapi mengungkap falsafah pengajaran Nabi yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dari analisis komprehensif, ditemukan bahwa Abu Ghuddah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan setidaknya 40 metode pengajaran Nabi. Dari sejumlah metode tersebut, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sepuluh metode inti yang mengandung prinsip inovasi yang relevan dengan pedagogi kontemporer. Metode-metode ini saling terkait dan sering digunakan Nabi secara integratif, yaitu:

1. Metode Dialogis (*Hiwār*) dan Tanya Jawab: Dari Monolog ke Interaksi, Abu Ghuddah menekankan bahwa Nabi sangat sering menggunakan dialog, bahkan memulai pengajaran dengan pertanyaan untuk membangkitkan rasa ingin tahu (*tafahhum*). Contoh riwayat pertanyaan:

Artinya: “Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut?” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan strategi provocative questioning untuk mengonstruksi pemahaman. Metode ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme dan *student-centered learning* yang menjadi tren inovasi utama dalam pendidikan global (Rahman & Majid, 2021). Inovasinya terletak pada pergeseran dari model ceramah satu arah menjadi proses ko-konstruksi pengetahuan antara guru dan murid.

2. Metode Perumpamaan (*Amtsāl*) dan Analogi Kontekstual (Abstraksi menjadi Konkret), Nabi mengonversi konsep abstrak seperti iman, ikhlas, dan masyarakat yang baik menjadi perumpamaan tangible (seperti pohon, cahaya, dan bangunan). Abu Ghuddah menekankan bahwa Nabi memilih analogi yang dekat dengan realitas budaya Arab saat itu. Inovasi pedagogisnya adalah penggunaan *conceptual metaphor* untuk scaffold pemahaman. Penelitian Sari & Qomariyah (2020) membuktikan bahwa metode *amtsāl* meningkatkan pemahaman konseptual dan retensi memori dalam pembelajaran Akidah. Dalam konteks modern, ini dapat diwujudkan dalam bentuk infografis, *mind mapping*, atau analogi digital yang relevan dengan generasi Z (Zarkasyi & team, 2022).
3. Metode Kisah (*Qasas*) dengan Pendekatan Emosional dan Reflektif, Abu Ghuddah menguraikan bagaimana Nabi menggunakan kisah umat terdahulu bukan untuk sekadar hiburan, tetapi untuk membangkitkan *emotional connection* (*al-ta'thīr al-'āthifi*) dan mendorong refleksi moral (*al-i'tibār*). Kisah Nabi Yusuf, misalnya, disampaikan dengan pendekatan yang mendalam. Metode ini sejalan dengan *narrative pedagogy* dan *value clarification technique* (VCT) yang efektif untuk pendidikan karakter. Menurut Nurdin dan Yusuf (2023), integrasi *qasas* Nabawi dalam kurikulum PAI mampu mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual (ESQ) peserta didik.
4. Metode Pembiasaan dan Repetisi (*Tikrār*) dengan Variasi: Menuju *Mastery Learning*, Nabi sering mengulang-ulang pesan penting hingga tiga kali dan membiasakan sesuatu secara bertahap. Namun, menurut Abu Ghuddah, repetisi Nabi tidak membosankan karena disertai variasi redaksi, waktu, situasi dan media (lisan, tindakan atau tulisan di pasir). Ini mencerminkan prinsip *mastery learning* dan *spaced repetition* atau *varied practice* dalam psikologi kognitif yang terbukti menguatkan *long-term memory*. Inovasi yang bisa dikembangkan adalah desain pembelajaran berbasis *micro-learning* dan repetisi berinterval yang kreatif untuk menguatkan memori jangka panjang, seperti yang diusulkan dalam studi digitalisasi pembelajaran PAI (Hadi & Yusoff, 2023).
5. Metode Demonstrasi Praktis (*al-Tathbīq al-'Amalī*) dan *Learning by Doing*, Saat mengajarkan wudhu, shalat, atau haji, Nabi langsung mempraktikkannya dan memerintahkan sahabat untuk mengikutinya seperti: (“*Shollū kamā roaitumūnī ushallī*”) yang artinya: Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat. Nabi

juga mendatangi pasar untuk mengajarkan etika jual beli. Abu Ghuddah menyebut ini sebagai *at-ta'lim bil hal* (pengajaran melalui kondisi nyata) dan merupakan metode termudah dan terkuat untuk mengajarkan keterampilan. Metode ini merupakan jantung dari inovasi model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dan *experiential learning* atau dengan istilah lain *demonstration method*, *simulated learning*, dan *project-based learning* (PBL), yang sangat dianjurkan untuk mengembangkan kompetensi psikomotorik dan kepercayaan diri siswa secara nyata. (Fakhriyah *et al.*, 2019). Inovasinya adalah pada integrasi ruang kelas dengan dunia nyata.

6. Metode Pengajaran Berdiferensiasi (*Ta'lim Fardī*): Mengakomodasi Keragaman dan Responsif Individu, Abu Ghuddah secara khusus membahas bagaimana Nabi memberikan perintah, nasihat, atau jawaban yang berbeda kepada orang yang berbeda sesuai dengan kondisi psikologis, latar belakang, tingkat intelektual dan sosial mereka (seperti nasihat atau jawaban yang berbeda tentang amal terbaik untuk Mu'adz, Abu Dzar, dan Ibnu Umar). Jadi Nabi Muhammad mengakomodasi *multiple intelligences* dan *learning styles* secara alami. Hal ini adalah esensi dari *differentiated instruction* dan *personalized learning*, sebuah inovasi pedagogis modern yang mengakui dan melayani keragaman gaya belajar dan kemampuan peserta didik (Tomlinson, 2017). Prinsip ini sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran di kelas yang heterogen. Studi mutakhir oleh Alfin *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kerangka diferensiasi ala Nabi dapat menjadi model untuk mengelola kelas inklusif di madrasah.
7. Metode Penggunaan Media dan Lingkungan Sekitar (*al-Ittikhādz al-Wasā'il wa al-Bī'ah*), Abu Ghuddah mencatat Nabi menggunakan media sederhana yang tersedia di lingkungan: menggambar garis di tanah untuk menjelaskan jalan lurus, menggunakan biji kurma untuk ilustrasi, menggunakan jari-jari untuk penjelasan bilangan, atau memanfaatkan situasi hujan untuk mengajarkan doa. Ini mencerminkan prinsip *low-tech high-touch* dan *environment as a learning resource*. Inovasinya terletak pada kreativitas memanfaatkan *available tools* untuk mencapai tujuan pedagogis. Hal ini selaras dengan Gerakan *maker education* dan *utilization of local wisdom* dalam pendidikan (Rahman, 2022).
8. Metode Penguatan Positif (*al-Ta'zīz*) dan Koreksi Bijak (*al-Tashhīh al-Hakīm*), Nabi lebih banyak memuji dan memberi semangat ("*Nī'ma al-rajul Abū Bakr*") daripada mencela. Saat ada kesalahan, koreksinya tidak memalukan, tetapi edukatif (seperti saat seorang Badui kencing di masjid, atau sahabat salah dalam shalat). Abu Ghuddah menekankan adab *al-mu'allim* dalam memperbaiki kesalahan. Ini adalah prinsip *positive reinforcement* dan *formative feedback* dalam teori behaviorisme dan *assessment* untuk pembelajaran (*assessment for learning*). Penelitian dalam *Islamic Education Management* (Wahid & Samsul, 2023) menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang menggunakan lebih banyak penguatan positif ala Nabi meningkatkan *engagement* dan motivasi intrinsik siswa.

9. Metode Pemberian Contoh dan Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), Bagi Abu Ghuddah, ini adalah metode paling fundamental. Setiap perkataan Nabi adalah konsisten dengan perbuatannya ("*Shiddat al-muwāfaqah bayna al-'ilm wa al-'amal*"). Keteladanan ini membuat pembelajaran menjadi hidup dan meyakinkan. Dalam pedagogi kritis, ini disebut sebagai embodied knowledge atau modeling. Inovasinya adalah pada pembentukan *learning community* atau *professional learning community* (PLC) di sekolah, di mana guru dan pimpinan menjadi role model pertama, menciptakan hidden curriculum yang positif (Asy'ari et al., 2019).
10. Metode Penyederhanaan dan Penahapan (*al-Tadrij wa al-Tabsīth*). Nabi melarang mempersulit ("*Yassirū walā tu'assirū*"). Ia mengajarkan Islam secara bertahap, memprioritaskan yang paling penting (*al-awwaliyyāt*). Abu Ghuddah melihat ini sebagai prinsip utama dalam kurikulum dan penyampaian materi. Inovasi yang dapat dikembangkan adalah desain kurikulum *core-to-expanded* dan *scaffolded instruction*, di mana konsep dasar dikuatkan terlebih dahulu sebelum melangkah ke hal yang lebih kompleks. Prinsip ini sangat relevan untuk mengatasi kesenjangan belajar dan beban kognitif (*cognitive load*) berlebihan (Mulyasa, 2021).

Sintesis Inovatif: Integrasi dalam Praktik Kontemporer

Kesepuluh metode ini membentuk suatu *ecosystem* pembelajaran yang holistik. Inovasi terbesar yang dihadirkan perspektif hadis melalui karya Abu Ghuddah adalah paradigma pendidikan yang memadukan keunggulan pedagogis dengan integritas spiritual dan moral. Misalnya, sebuah proyek pembelajaran tentang zakat (*kontemporer: project-based learning*) dapat dirancang dengan: 1) diawali *Socratic questioning* tentang keadilan sosial, 2) menggunakan analogi dan infografis digital tentang distribusi kekayaan, 3) disertai kisah inspiratif sahabat dermawan, 4) praktik simulasi penghitungan zakat (demonstrasi praktis), 5) diferensiasi tugas sesuai kemampuan siswa, 6) pemanfaatan kalkulator/app sebagai media, 7) pemberian umpan balik yang membangun, 8) keteladanan guru melalui aksi nyata berzakat, 9) pembiasaan sedekah harian, dan 10) penyampaian materi dari konsep wajib hingga hukum kontemporer (penahapan).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm karya* Abdul Fattah Abu Ghuddah bukan sekadar dokumentasi historis, melainkan sumber inspirasi yang kaya bagi inovasi metode pembelajaran pendidikan Islam. Sepuluh metode inti yang teridentifikasi ini telah terbukti secara pedagogis dalam tradisi Nabawi dan ternyata selaras dengan temuan-temuan mutakhir dalam ilmu pendidikan. Inovasi sesungguhnya yang ditawarkan perspektif hadis melalui karya Abu Ghuddah adalah inovasi yang berakar pada autentisitas. Ia menawarkan model inovasi yang tidak tercabut dari nilai-nilai keteladanan, adaptasi kontekstual, dan perhatian mendalam terhadap peserta didik sebagai manusia utuh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran terintegrasi yang dikembangkan berdasarkan sintesis kelima metode ini dalam setting

kelas Pendidikan Agama Islam yang riil, serta mengeksplorasi integrasinya dengan teknologi pendidikan secara kritis.

REFERENSI

- Abu Ghuddah, A. F. (2012). *40 Metode Pendidikan & pengajaran Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Abu Ghuddah, A. F. (2017). *Ar-Rasūl al-Mu'allim wa Asālibuhu fī al-Ta'līm*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Alfin, J., Fuad, A. Z., & Huda, M. (2024). Differentiated Instruction in Islamic Education: A Prophetic Model for Inclusive Classroom. *International Journal of Inclusive Education*, 28(5), 589-605.
- Al-Kaylani, M. F. (2017). Manhaj al-'Allāmah 'Abd al-Fattāh Abū Ghuddah fī Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah. *Journal of Islamic Sciences*, 12 (3), 45-67.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, H., Saputra, H., & Ma'arif, S. (2019). The Prophetic Teaching Methods in Islamic Religious Education for The Millennial Generation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77-96.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fakhriyah, I., Masruroh, & Indrivati, S. E. (2019). Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 215-228.
- Fauzi, A., & Arifin, B. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan Perspektif Hadis. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 857-874.
- Hadi, S., & Yusoff, N. M. R. N. (2023). Digitalization of Islamic Education: Innovative Models for Spaced Repetition Learning (SRL) in The Post-Pandemic Era. *International Journal of Learning and Development*, 13 (1), 1-15. (Scopus).
- Hikmatiar, D., & Suryadi, R. A. (2020). Konsep Inovasi Pendidikan Islam Menurut A. Malik Fadjar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20 (2), 180-194.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Implementasi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka dalam Perspektif Inovasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6 (1), 1-12.
- Nashir, M., & Wahyudi, A. (2023). Pemikiran Pendidikan Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya dengan Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 1-18.
- Nurdin, I., & Yusuf, M. (2023). Narrative Pedagogy in Islamic Education: Building Emotional-Spiritual Quotient (ESQ) Through Qasas Al-Nabawiyah. *Journal of Islamic Ethics*, 7(2), 1-22.
- Rahman, A. (2022). The Prophet's Pedagogy of Environmental Resources: Integrating Local Wisdom into Modern Islamic Education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(4), 478-485.
- Rahman, F., & Majid, M. N. (2021). Dialogical Method in Prophetic Tradition: A Model for Critical Pedagogy in Islamic Education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), 234-251.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, M. P., & Qomariyah, L. (2020). Efektivitas Metode Kisah Qur'ani-Nabawi dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Akhlak Siswa MTs. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145-160.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.)*. ASCD. (Dikutip sebagai rujukan teoretis utama dalam pembahasan).
- Wahid, A. H., & Samsul, M. (2023). Positive Reinforcement in Prophetic Teaching Methods and Its Impact on Student Learning Motivation. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 42(1), 234-248.
- Zarkasyi, H. F., dkk. (2022). Digitalization of Amthal Al-Nabawiyah: Developing Infographic-Based Learning Media for Gen Z in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 16(12), 4-22.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdi, M. H. (2018). Inovasi Epistemologis Pendidikan Islam: Membaca Gagasan Mohammed Arkoun. *Jurnal Pemikiran Islam*, 38 (1), 55-74.